

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Jensen menyatakan bahwa hubungan *agency* terjadi saat satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. *Principal* adalah pemilik saham atau investor dan yang dimaksud *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di pihak investor dan pengendalian di pihak manajemen. Masalah keagenan muncul ketika *principal* kesulitan untuk memastikan bahwa *agen* bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal*. Manajemen bersikap tidak membedakan terhadap risiko, sedangkan pemilik menghindari risiko, tetapi manajemen yang menanggung risiko dengan bayaran tertentu (Hendriksen, 1992).

Konsep *Good Corporate Governance* (GCG) muncul berkaitan dengan *principal agency theory*, yaitu untuk menghindari konflik antara *principal* dan *agent*-nya. Konflik muncul karena perbedaan kepentingan tersebut haruslah dikelola sehingga tidak menimbulkan kerugian pada para pihak. Dengan adanya GCG, tentunya dapat menjadi alat untuk memotivasi manajer agar mampu memaksimalkan nilai pemegang saham (Hamdani, 2016). Penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* ditunjukkan untuk mengurangi terjadinya *agency problem*. Penerapan *Good Corporate Governance* dapat membantu mengurangi peluang bagi manajer untuk berperilaku menyimpang dan memperkaya diri sendiri.

Permasalahan keagenan yang terjadi didalam perusahaan dapat diatasi dengan diterapkannya *Good Corporate Governance* (GCG). Dalam hal ini *Good Corporate Governance* berperan penting pada pengelolaan perusahaan yang harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan perusahaan dilakukan dengan kepatuhan atas berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Dengan adanya GCG, diharapkan pihak manajemen dapat memenuhi tanggung jawabnya sehubungan dengan kepentingan pemegang saham (Ulfah, 2019).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sri Dewi (2019) menunjukkan bahwa teori keagenan tidak sesuai dengan pengukuran GCG yaitu komisaris independen berperan dalam meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh karena itu dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja pihak manajemen sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Komite audit juga berpengaruh negatif terhadap laporan keuangan sehingga, Teori keagenan juga tidak sesuai yang menyatakan bahwa adanya komite audit akan dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajemen. Dengan adanya komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi audit eksternal, mengawasi laporan keuangan, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dan hal-hal lain yang dapat merugikan perusahaan dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal.

Kepemilikan Manajerial juga berpengaruh negatif menunjukkan bahwa teori keagenan juga tidak sesuai dengan kepemilikan manajerial, yang menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Seperti manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Sementara Dalam Penelitian Shanti Adrina Rahayu (2021) yang menunjukkan hasil dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROE). Dewan komisaris membuat kinerja lebih optimal di mana dewan melakukan tugas mengawasi, mengomunikasikan, dan memberikan nasihat kepada direksi akan berjalan kondusif, sehingga laba perusahaan akan meningkat. Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dewan direksi mampu membuat segala kebijakan dalam perusahaan dan keputusan-keputusan yang telah ditentukan berjalan sesuai dengan harapan.

Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dalam perusahaan, komite audit memiliki peran sebagai pengawas pelaporan keuangan, tetapi keberadaannya tidak dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, karena komite audit hanya berfungsi sebagai pengawas keuangan perusahaan. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan manajerial sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, karena ketika saham manajerial tinggi akan membuat investor yakin untuk menginvestasikan sahamnya. Namun, jika total saham manajerial yang rendah membuat investor mempertimbangkan segala risiko yang akan dihadapi nantinya pada sumber daya mereka. Jika jumlah saham institusional atau institusional terlihat lebih besar dari kepemilikan manajerial atau individu, maka akan memperkuat

kelembagaan atau kelembagaan pihak menjadi mampu menjadi supervisor dalam mengawasi cara kerja manajer, agar tidak bertindak sebagai keinginan mereka sendiri. Dari hasil pemaparan penelitian diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh teori keagenan terhadap *good corporate governance*.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja keuangan menurut Irawan & Silangit (2018), adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dan maupun penyaluran dana, yang bisa diukur dengan indikator GCG yaitu, kepemilikan institusional, dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit. Dari definisi kinerja keuangan yang dipaparkan diatas dapat ditarik bahwa kinerja suatu pencapaian sesuatu hal akan selalu diukur oleh perusahaan dengan menggunakan berbagai alat ukur dengan tujuan untuk meningkatkan keefektifan dan keefesienan perusahaan dalam menghasilkan *income* bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Pentingnya analisis kinerja keuangan disebabkan didapat informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang bersangkutan, informasi mengenai perusahaan sangat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan (pihak internal maupun eksternal) apabila hasil dari analisis kinerja keuangan diperbandingkan untuk dua periode atau lebih jelas dalam mendukung keputusan yang akan diambil. Secara teoritis praktik *good corporate governance* dapat meningkatkan kinerja perusahaan, mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan direksi dengan keputusan yang menguntungkan sendiri dan umumnya *good*

corporate governance dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya yang berdampak terhadap kinerjanya (Herman Darwis, 2003). Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

a. Return On Asset (ROA)

Menurut Sawir (2005), *Return On Assets* (ROA) adalah rasio keuangan yang digunakan sebagai alat analisis untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam mendapatkan laba secara menyeluruh. Semakin tinggi (besar) nilai ROA suatu perusahaan, maka semakin baik dan efektif perusahaan dalam menggunakan aset. Peningkatan profitabilitas perusahaan membutuhkan penerapan pengelolaan perusahaan yang baik maka dari itu perlu mengimplementasikan *Good Corporate Governance* (GCG). *Return On Assets* yang memperlihatkan profitabilitas dan menunjukkan keberhasilan kinerja perusahaan dijadikan prediktor oleh para investor sebagai salah satu rasio keuangan untuk mengetahui nilai pasar perusahaan. Rasio nilai perusahaan memberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja perusahaan di masa lampau dan prospeknya di masa yang akan datang (Febry Setyo Nugroho, 2013). ROA dihitung menggunakan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih} \times 100\%}{\text{Total Asset}}$$

b. Return On Equity (ROE)

Menurut Mahmud M. Hanafi dan Abdul Halim (2018), *Return On Equity* (ROE) adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu, rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rasio yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity*), Pada kinerja perusahaan yang diukur menggunakan *Return On Equity* (ROE). *Good Corporate Governance* dapat mengurangi resiko yang mungkin akan dilakukan oleh dewan direksi dan komisaris dengan berbagai keputusan yang mementingkan kepentingan pribadi. Hubungan antara *Good Corporate Governance* dengan profitabilitas adalah melalui kinerja yang semakin baik akan mencerminkan kesan yang baik pula terhadap investor. Sehingga perusahaan akan meningkatkan kemampuannya dalam memperoleh profit yang tinggi pula, Melanthon Rumapea (2016). Rumus *Return On Equity* (ROE) adalah:

$$\text{(ROE)} = \frac{\text{laba bersih sesudah pajak} \times 100\%}{\text{Ekuitas pemilik saham}}$$

2.3 Good Corporate Governance (GCG)

2.3.1 Pengertian *Good Corporate Governance*

Irawan dan Silangit (2018) mengatakan bahwa tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) adalah rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan dan institusi yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta mengontrol suatu perusahaan atau korporasi yang mencakup hubungan antara *stakeholders*. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama pentingnya hak pemegang

saham untuk memperoleh informasi dengan benar-benar tepat pada waktunya. Kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholders*. GCG yang efektif, yang menelaraskan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham dapat menghasilkan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Pada hakikatnya merupakan konsep yang didasari pada teori keagenan, yang memberikan keyakinan pada investor bahwa *agent* akan bekerja untuk kepentingan mereka (Rizqi Yurice Prastika, 2020).

2.3.2 Prinsip Corporate Governance

Menurut *Code Of Good Corporate Governance* yang diterbitkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2010) terdapat 5 (lima) prinsip yang harus dilakukan oleh setiap perusahaan, yaitu:

- a) *Transparancy* (keterbukaan informasi), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materil dan relevan mengenai perusahaan.
- b) *Accountibility* (akuntabilitas), yaitu kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggung jawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
- c) *Responsibility* (tanggung jawab), kesesuaian dalam pengelola perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.

- d) *Independency* (kemandirian), suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara professional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip korporasi yang sehat.
- e) *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran), yaitu peraturan yang adil dan setara dalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang-undang yang berlaku.

Dengan demikian sangat diperlukan adanya prinsip-prinsip penerapan GCG dalam perusahaan yang dikelola agar dapat menghasilkan kinerja yang baik bagi pemegang saham, dewan komisaris, dewan direksi dalam mengambil keputusan dan menjalankannya sesuai dengan moral yang telah ditetapkan demi tercapainya tujuan bersama.

2.4 Manfaat *Corporate Governance*

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dengan melaksanakannya *corporate governance forum for corporate governance in Indonesia* (FCGI) sebagai berikut:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan pada *stakeholders*.
2. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

3. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan sekaligus akan meningkatkan *stakeholders value dan dividen*. Menurut Surya dan Yustiaranda (2011) menyebutkan bahwa manfaat dan tujuan penerapan GCG adalah:
 - a. Memudahkan akses terhadap investasi *domestic* maupun asing.
 - b. Mendapatkan biaya modal (*cost of capital*) yang lebih murah.
 - c. Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan.
 - d. Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.

2.5 Mekanisme *Corporate Governance*

Menurut Nina (2013), Mekanisme *corporate governance* sendiri merupakan aturan atau prosedur yang dilaksanakan untuk mengendalikan perusahaan guna memberikan nilai tambah bagi pemegang saham dan *stakeholders* secara kesinambungan dengan memperhatikan peraturanperundang-undangan yang berlaku. Menurut Diyanti (2010), menyatakan bahwa mekanisme GCG adalah seperangkat kesepakatan atau aturan intuisi yang secara efektif mengatur pengambilan keputusan. Menurut Purwaningtyas (2011) menyatakan bahwa GCG dikaitkan dengan variable kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan ukuran dewan direksi. Mekanisme yang baik akan memberikan perlindungan kepada para pemegang saham dan kreditur untuk memperoleh kembali atas investasi kembali dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin serta memastikan bahwa manajemen bertindak sebaik mungkin untuk

kepentingan perusahaan.

2.6 Pengukuran GCG

Menurut Agoes dan Sukrisno (2011) perangkat untuk melakukan penerapan GCG adalah sebagai berikut :

2.6.1 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai kepemilikan saham oleh pemerintah, investor luar negeri, perusahaan asuransi maupun bank yang memiliki peranan lebih besar dalam pengawasan terhadap manajemen perusahaan (Agus dan Sartono, 2011). Kepemilikan Institusional merupakan alat yang dapat digunakan mengurangi konflik yang diukur dengan menggunakan proporsi saham yang dimiliki oleh institusional pada akhir tahun yang dinyatakan pada persentase pemegang saham institusional cenderung lebih banyak mempunyai informasi dari pada pemegang saham individu. Penelitian yang dilakukan Schleifer dan Vishney (2011) menyebutkan bahwa pemilik institusional memiliki kemampuan untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan membuat keputusan yang akan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Dewan Kepemilikan Institusional diukur menggunakan rumus:

$$= \frac{\text{KI Jumlah Saham Yang Dimiliki Institusi} \times 100\%}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.6.2 Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan pihak dalam perusahaan yang bertugas untuk melaksanakan operasional dan kepengurusan perusahaan. Pengukuran dewan direksi dapat diukur dengan melihat jumlah total anggota dewan direksi (Velnampy, 2013). Hal tersebut terjadi karena manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Pengukuran dewan direksi dihitung menggunakan rumus :

$$DD = \text{Jumlah anggota dewan direksi di perusahaan}$$

2.6.3 Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan hubungan keluarga dengan anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, pemegang saham pengendali atau dengan perusahaan. Sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif dalam pengambilan keputusan perusahaan, dewan komisaris independen bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi, serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian dewan komisaris tidak boleh ikut serta dalam mengambil keputusan operasional (Djuitaningsih dan Martatilova, 2012). Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara. Tugas komisaris utama adalah mengkoordinasikan kegiatan dewan komisaris (Djuitaningsih dan Martatilova, 2012). Pengukuran Dewan komisaris

independen dihitung menggunakan rumus:

$$= \frac{\text{DKI Jumlah Dewan Komisaris Independen} \times 100\%}{\text{Total Jumlah Dewan Komisaris}}$$

2.6.4 Komite Audit

Menurut Arens dan Alvin (2015) komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu proses pengawasan terutama terkait dengan pengendalian internal, manajemen resiko, pelaporan keuangan dan aktivitas audit. Dalam rangka pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan diwajibkan memiliki komite audit. Tugas umum dari pembentukan komite audit antara lain untuk mengembangkan kualitas pelaporan keuangan, memastikan bahwa direksi membuat keputusan berdasarkan kebijakan, praktik dan pengungkapan akuntansi, menelaah ruang lingkup dan hasil dari audit internal dan eksternal dan mengawasi proses pelaporan keuangan. Pengukuran Komite Audit dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Anggota Komite Audit di Perusahaan}$$

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai tolak ukur peneliti untuk menulis dan menganalisis suatu penelitian. Hasil dari beberapa penelitian akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan (Sugiyono, 2017). Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut :

Table 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul | Variabel (X) (Y) | Hasil Penelitian |
|----|------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Yuli Fatma Dianti Kartika Sari (2021) | Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sektor <i>Food And Beverage</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019) | (X1) = Dewan Komisaris Independen (X2) = Dewan Direksi (X3) = Komite Audit (Y) = Kinerja Keuangan (ROE) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variable Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, Dewan Direksi dan Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. |
| 2 | Shanti Adrina Rahayu (2021) | <i>The Effect Of Good Corporate Governance On The Profitability Of Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange</i> 2016-2020 | X1 = dewan komisaris X2 = dewan direksi X3 = komite audit X4 = kepemilikan manajemen X5 = kepemilikan institusional Y = Kinerja Keuangan (ROE) | Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap ROE. Namun komite audit tampaknya berpengaruh terhadap variabel ROE namun tidak signifikan. |

| No | Peneliti | Judul | Variabel (X) (Y) | Hasil Penelitian |
|----|------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3 | Giovan ni Billy Taner (2020) | <i>Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Subsektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)</i> | X1 = kepemilikan institusional X2 = komisaris independen X3 = dewan direksi X4 = komite audit Y = Kinerja Keuangan (ROE) | Hasil Penelitian Ini menunjukkan bahwa variabel independen (Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit) berpengaruh secara simultan bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan. |
| 4 | Amin Hando ko Putra (2020) | <i>Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bursa</i> | X1 = Dewan Komisaris X2 = Dewan Direksi X3 = Komite Audit Y= kinerja keuangan (ROA). | Hasil penelitian menunjukkan dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan komite audit tidak pengaruh terhadap kinerja keuangan dan dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil perhitungan uji F menunjukkan bahwa |

| | | | | |
|---|----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | <i>Efek Indonesia Tahun 2015-2018)</i> | | dewan direksi, komite audit dan dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan secara simultan. |
| 5 | Mufida Amalia (2020) | <i>Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur di bei (Studi Kasus Pada Transportasi Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan Dan Minuman)</i> | X1 = Dewan Komisaris Independen X2 = Kepemilikan Manajerial Y = Kinerja Keuangan (ROA, EPS, NP) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. |

| No | Peneliti | Judul | Variabel (X) (Y) | Hasil Penelitian |
|----|----------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 6 | Riska Uswatun Khasanah (2020) | <i>Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Makanan Dan Perusahaan Manufaktur Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)</i> | X1 = Dewan Komisaris Independen X2 = Komite Audit X3 = Dewan Komisaris X4 = Dewan Direksi Y = Kinerja Keuangan (ROA) | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan Dewan Komisaris dan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. |
| 7 | Richy Salwa Hutari (2020) | <i>Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</i> | X1 = Kepemilikan Institusional X2 = Kepemilikan Manajerial X3 = Dewan Komisaris Independen X4 = Komite Audit Y = Kinerja Keuangan (ROA) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang |

| | | | | |
|---|-----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | terdaftar di BEI. |
| 8 | Sri Dewi (2019) | <i>Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia</i> | XI = Komisaris independen X2 = Komite Audit X3 = Kepemilikan X4 = Manajerial Kepemilikan institusional Y = Kinerja Keuangan (ROE) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan |

| | | | | |
|---|------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | (ROE). |
| 9 | Gurdyanto, Kartika & Anita (2019). | <i>Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di BEI</i> | X1 = Dewan Direksi X2 = Dewan Komisaris Independen X3 = Kepemilikan Manajerial X4 = Kepemilikan Institusional Y = Kinerja Keuangan (ROE) | Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa, variabel dewan direksi, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. |

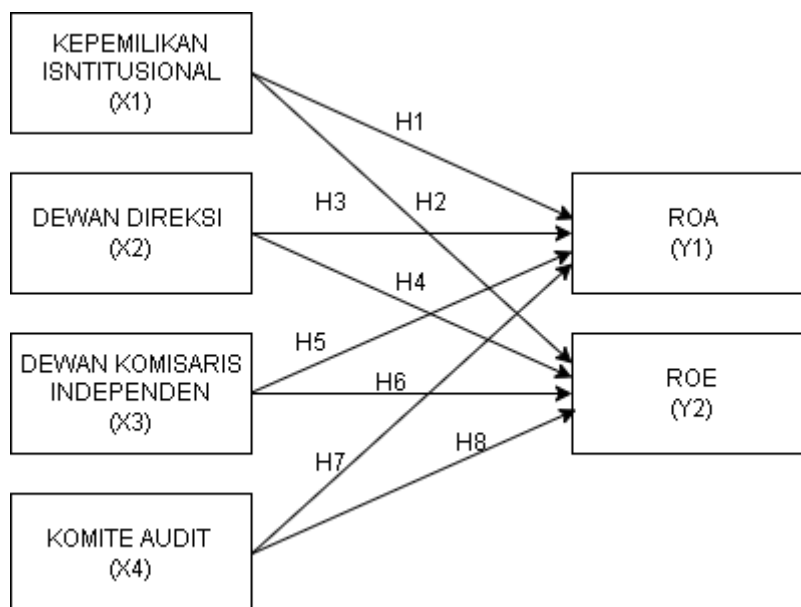
| No | Peneliti | Judul | Variabel (X) (Y) | Hasil Penelitian |
|----|-----------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 10 | Wieny Indriati (2018) | <i>Pengaruh Good Corporate Governanceterhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur (Studi Kasus Pada Sektor Food And Beverage Yang Listing Di Bei Pada Tahun 2014-2017)</i> | X1 = Dewan Komisaris Independen X2 = Komite Audit X3 = Kepemilikan Manajerial Y= kinerja keuangan (ROA). | Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. |

Sumber: Diolah Penulis 2022

2.8 Kerangka Konseptual

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan, penulis hanya akan meneliti pengaruh GCG yang diproksikan oleh kepemilikan institusional, dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit terhadap kinerja keuangan yang di ukur menggunakan ROA dan ROE.

Kerangka Konseptual



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

Dimana :

X1 : Kepemilikan Institusional

X2 : Dewan Direksi

X3 : Dewan Komisaris Independen

X4 : Komite Audit

Y : Kinerja Keuangan (ROA)

Dimana :

X1 : Kepemilikan Institusional

X2 : Dewan Direksi

X3 : Dewan Komisaris Independen

X4 : Komite Audit

Y : Kinerja Keuangan (ROE)

2.9 Hipotesis

Definisi Hipotesis Menurut Rusiadi (2013) Merupakan pernyataan keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya menggunakan data atau informasi yang dikumpulkan melalui sampel. Secara Kasus hipotesis merupakan suatu proposi kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar dan barangkali tanpa keyakinan supaya bisa ditarik suatu konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenaran dengan menggunakan data kasus dari hasil penelitian, yaitu :

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, investor luar negeri, perusahaan asuransi maupun bank yang memiliki peranan lebih besar dalam pengawasan terhadap manajemen perusahaan (Agus dan Sartono, 2011). Kepemilikan menjadi alat yang dapat digunakan mengurangi konflik, yang diukur dengan menggunakan proporsi saham yang dimiliki oleh institusional pada akhir tahun yang dinyatakan pada persentase pemegang saham institusional cenderung lebih banyak mempunyai informasi dari pada pemegang saham individu. Riska Uswatun Khasanah (2020) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA).

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) Perusahaan Transportasi terdaftar di BEI

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai kepemilikan saham oleh pemerintah, investor luar negeri, perusahaan asuransi maupun bank yang memiliki peranan lebih besar dalam pengawasan terhadap manajemen perusahaan (Agus dan Sartono, 2011). Kepemilikan menjadi alat yang dapat digunakan mengurangi konflik, yang diukur dengan menggunakan proporsi saham yang dimiliki oleh institusional pada akhir tahun yang dinyatakan pada persentase pemegang saham institusional cenderung lebih banyak mempunyai informasi dari pada pemegang saham

individu RiskaUswatun Khasanah (2020). Dalam penelitian Shanti Adrina Rahayu (2021) menunjukkan hasil kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE.

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE) Perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI

3. Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan pihak dalam perusahaan yang bertugas untuk melaksanakan operasional dan kepengurusan perusahaan. Pengukuran dewan direksi dapat diukur dengan melihat jumlah total anggota dewan direksi (Velnampy, 2013) hal tersebut terjadi karena manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Dalam Penelitian Yulia Fatma Dianti Kartika Sari (2021) berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

H3: Dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) Perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI

4. Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan pihak dalam perusahaan yang bertugas untuk melaksanakan operasional dan kepengurusan perusahaan. Pengukuran dewan direksi dapat diukur dengan melihat jumlah total anggota dewan direksi (Velnampy, 2013) Hal tersebut terjadi karena manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan

yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Dalam Penelitian Shanti Adrina Rahayu (2021) dewan direksi variabel berpengaruh positif signifikan terhadap ROE.

H4: Dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE) pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI

5. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan. Dengan semakin besarnya komposisi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka diharapkan tingkat independensi dalam pengendalian terhadap manajemen semakin objektif. Menurut Noviawan dan Septiani (2013) semakin besar proporsi dewan komisaris independen menunjukkan bahwa fungsi pengawasan lebih baik. Dalam penelitian Riska Uswatun Khasanah (2020) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

H5: Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) Perusahaan Transportasi Perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI

6. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan. Dengan semakin besarnya komposisi dewan

komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka diharapkan tingkat independensi dalam pengendalian terhadap manajemen semakin objektif. Menurut Noviawan dan Septiani (2013) semakin besar proporsi dewan komisaris independen menunjukkan bahwa fungsi pengawasannya lebih baik. Dalam penelitian Shanti Adrina Rahayu (2021) menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap ROE.

H6: Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROE) Perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI

7. Komite Audit

Komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang tugasnya adalah membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas laporan keuangan serta implementasi dari GCG. Karena tugas komite audit adalah untuk membantu dewan komisaris maka dengan semakin banyaknya anggota komite audit, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan diharapkan dapat meminimalisir upaya manajemen untuk memanipulasi data-data yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi, sehingga kinerja keuangan perusahaan pun akan semakin meningkat. Dalam penelitian Sri Dewi (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).

H7: Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) Perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI.

8. Komite Audit

Komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang tugasnya adalah membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas laporan keuangan serta implementasi dari GCG. Karena tugas komite audit adalah untuk membantu dewan komisaris maka dengan semakin banyaknya anggota komite audit, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan diharapkan dapat meminimalisir upaya manajemen untuk memanipulasi data-data yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi, sehingga kinerja keuangan perusahaan pun akan semakin meningkat. Dalam penelitian shanti Adrina Rahayu (2021) menunjukkan hasil komite audit berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROE.

H8: Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada Transportasi yang terdaftar di BEI